

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pembinaan Akhlak

2.1.1. Pengertian Akhlak

Menurut kamus bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti atau tabiat yang baik maupun yang buruk sesuai dengan tabiat atau wataknya. Akhlak secara bahasa berasal kata dari kata *khalaqa*, dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain “menciptakan (dari tiada)”, menciptakan (tanpa suatu contoh terlebih dahulu). Kata *khalaqa* memberi tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaannya. Allah pantas menerima pengabdian makhluknya, maka akhlak tidak bisa dipisahkan dengan al- khaliq dan makhluk, akhlak berarti sebuah perilaku yang menghubungkan antara hamba dengan Allah.

Adapun akhlak dalam kamus *Al-Munjid*, berasal dari kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata kram, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila (Afifudun, 2019).

Dari beberapa teori diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik atau buruk secara spontan tanpa ada dorongan dari luar semua itu timbul sesuai potensi yang ada dalam dirinya. Pada hakikatnya akhlak mempunyai jangkauan yang cukup

luas dari pada etika, tidak hanya hubungan manusia dengan manusia tetap juga manusia dan sang penciptanya dalam wujud ibadah bahkan hubungan manusia dengan alam semesta dalam bentuk kerja sama saling bantu membantu dan tolong menolong demikian pula dengan alam. Sedangkan etika atau moral adalah pengetahuan yang berhubungan dengan budi pekerti atau aturan-aturan yang normatif tentang perbuatan-perbuatan manusia dalam hidup bersosialisasi.

Beberapa ciri yang dapat membedakan etika islam (akhlak) dengan etika baik menurut pandangan umum ataupun filsafat dalam Annisa (2022), yaitu:

1. Etika dalam Islam mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah buruk.
2. Etika Islam menerapkan bahwa yang menjadi sumber moral ukuran baik buruk perbuatan didasarkan kepada ajaran islam SWT (al-quran) dan ajaran Rasulnya.
3. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia segala waktu dan tempat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak atau sifat yang tertanam dalam sifat diri manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Dari situlah timbul berbagai macam perbuatan yang mengungkapkan kecenderungan potensi baik dan buruk perilaku manusia.

Allah selalu memerintahkan kepada hambanya untuk selalu mengikuti jejak baik Rasulullah dan tunduk apa yang telah dibawah oleh beliau sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qalam/68:4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat diatas dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah SAW sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia. Pernyataan bahwa nabi Muhammad mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikannya kepada hamba-hambanya yang lain. Sebagaimana juga disebutkan pada QS. Asy-Syu'ara'/ 26:137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya: “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”

Mereka mengatakan bahwa agama nenek moyang yang telah diwariskan kepada mereka. Mereka yakin tidak akan diazab karena mengikuti agama nenek moyang itu. Pada ayat lain diterangkan bahwa nabi Hud menantang kaumnya yang semakin ingkar itu dengan menyeruh mereka agar melakukan usaha untuk membunuhnya dilakukan bersama-sama.

Dari ayat tersebut dapat di pahami dengan jelas, bahwa umat Rasulullah, haruslah mengikuti apa saja yang dicontohkannya kepada umatnya. Termasuk menanamkan kedalam diri setiap muslim *Akhlakul Karimah*.

Akhlak adalah kebiasaan yang seseorang sering lakukan kepada orang lain sehingga maka kebiasaan tersebut dengan akhlak. Contoh apabila seseorang terbiasa membantu orang lain dalam kebaikan, maka kebiasaan orang tersebut menolong orang lain terhadap sesama ciptaan Allah. Setiap manusia baik anak-anak, pelajar dan dewasa diperintahkan untuk memiliki/mempunyai akhlak yang baik atau yang sering disebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sebutan akhlak terpuji (Hitmah, 2020).

Akhlak adalah tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat penciptaan. Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan dan kelakuan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqNya dan terhadap sesama manusia.

Berikut ini akan dipaparkan definisi akhlak menurut pemikiran para ahli dalam Maimunah (2019), antara lain:

a. Menurut Abu Bakar Jabir Al Jazairy

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

b. Menurut al-Attas

Menurut al-Attas yang dimaksud dengan akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tahanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan

pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

c. Menurut Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk dan membutuhkan pemikiran serta pertimbangan.

Dari pengertian para ulama diatas, dapat kita gambarkan bahwa akhlak setidaknya memiliki lima karakteristik yaitu:

1. Tertanam kuat didalam jiwa seseorang.
2. Akhlak dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran atau pertimbangan.
3. Akhlak muncul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
4. Akhlak dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau bersandiwara.
5. Akhlak dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat pujian.

2.1.2. Macam-Macam Akhlak

Dalam Sari dan Eka (2021) akhlak itu ada dua macam, yaitu yang terpuji dinamai akhlak *mahmudah* dan akhlak tercela dinamakan akhlak *mazmumah*.

a. Akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*)

Akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) ialah segala tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak terpuji dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Ya'qub

mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman.

b. Akhlak Tercela (*akhlaqul mazmumah*)

Akhlak tercela adalah perbuatan dan perkataan tercela yang mengalir tanpa merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang disebut akhlak tercela. Akhlak *mazmumah* adalah segala macam sikap atau tingkah laku tercela oleh karena itu, sikap dan tingkah laku merupakan cerminan atau gambaran dari sikap batin (Holijah, 2019).

2.1.3. Dasar Pembinaan Akhlak

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dimulai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepada Al-Quran dan Hadits, oleh karena itu dasar dari pembinaan akhlak adalah Al-Quran dan Hadits. Kedua ajaran tersebut diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil *Naqli* dari Allah SWT dan Rasulullah SAW (Maimunah,2021). Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Hadits yang memang dalam berkembangannya banyak ditemukan yang tidak benar (daif atau palsu).

Al-Quran dan hadits merupakan sumber akhlak yang dapat dipahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakal, syukur, pemaaf dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur dan hasad merupakan sifat tercela. Al-Quran dan hadits sebagai landasan untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

Al-Quran sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah

SWT dalam surah al- Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suru teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari nabi SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imanya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup dunia dan akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu (Fatimah dan Suparno, 2022).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah SAW dalam sebagai perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk mensuritauladani Nabi Muhammad SAW pada *harai Ahzab* (perang *khandaq*) dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-Nya. Untuk itu Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahzab, Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu mengapa kalian tidak mencontoh sifat-sifatnya Rasulullah SAW. Untuk itu Allah SWT berfirman, yaitu bagi orang

yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Fauzian dan Firdaus, 2018).

Pada bagian lain Quraish Shihab dalam Suharman (2020) menjelaskan bahwa “Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah” yakni Nabi Muhammad SAW “suri tauladan yang baik bagi kamu” yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka, “yang berzikir” mengingat kepada Allah SWT dan menyebut-nyebut namanya dengan banyak dalam suasana susah maupun senang. Bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan “kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya ditengah kamu semua ada Nabi Muhammad SAW yang mestinya kamu teladani.

Berdasarkan ayat dan tafsir diatas, bahwanya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam Al-Quran, Allah SWT juga menunjuk Nabi Muhammad SAW sebagai teladan baik dalam bersikap perilaku, dan bertutur kata. Sehingga tidak patut bagi manusia (terutama bagi seorang muslim) mengambil teladan dalam hidupnya selain Rasulullah SAW.

Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Al-Quran dan Hadits untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah

memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Dengan fitra tauhid inilah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti perintah Allah dan Rasulnya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah SWT sebagai sumber kebenaran mutlak (Suwiknyo, 2021)..

Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Al-Quran dan Hadits yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subyektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruknya. Karena itulah ukuran utama akhlak adalah Al-Quran dan Hadits. Dan inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh Al-Quran dan Hadits pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh Al-Quran dan Hadits pasti bernilai baik dan untuk ditinggalkan.

2.1.4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam tujuan pembinaan akhlak, dipaparkan beberapa pendapat dari pakar, antara lain: Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai ajaran Islam.

Mahmud Yunus, bahwasanya tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi, luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakuhnya, tutur bahasanya jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.

2.1.5. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utamanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Metode-metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif Islam dalam Fakhurahman (2019) yaitu:

- a. Metode *Uswah* (teladan)
- b. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)
- c. Metode *mau'izhah* (nasehat)
- d. Metode *Qishshah* (cerita)
- e. Metode *Amtsal* (perumpamaan)
- f. Metode *Tsawab* (ganjaran)

2.2. Remaja Masjid

2.2.1. Pengertian Remaja Masjid

Remaja Masjid adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang mempunyai keterikatan dengan masjid, bersifat dinamis dan progresif. Remaja Masjid juga merupakan suatu organisasi yang dipelopori serta beranggotakan anak-anak yang berusia remaja serta organisasi yang kegiatannya mengarah dalam rangka bimbingan remaja-remaja menuju kedewasaan dan mencapai taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan untuk melestarikan dan mensyiarkan agama Islam dikalangan pemuda dan pemudi khususnya dan masyarakat (Suciati, 2021).

Remaja masjid umumnya memiliki peranan yang diperankan oleh

remaja- remaja yang peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat di lingkungan khususnya tentang masalah keagamaan. Pada saat ini banyak bermunculan persoalan yang baru yang muncul di masyarakat sehingga remaja masjid menjadi organisasi keagamaan yang melibatkan akhlak remaja di sekitarnya.

Pemuda-pemudi remaja yang menjadi mewaris serta tonggak keberhasilan dalam suatu bangsa, seharusnya mencerminkan muslim yang mempunyai keterkaitan dengan tempat peribadatan, sikap dan perilakunya senantiasa Islam, sopan santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (Tazki, 2020).

Aktivitas kerjasama remaja masjid, maka remaja masjid harus merekrut anggota, remaja masjid dipilih yang berusia 12 tahun sampai 25 tahun. Pemilihan ini sendiri sesuai minat remaja itu sendiri maupun pemahaman dan pemikiran mereka.

2.2.2. Tujuan Remaja Masjid

Remaja masjid membentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan oleh para remaja muslim yang memiliki komitmen dakwah. Organisasi ini bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan dalam memakmurkan masjid. Remaja masjid sangat diperlukan untuk membahas tentang cara bergaul remaja muslim dan aktifitas di masjid. Keberadaan remaja masjid memiliki posisi yang cukup strategis dalam kerangka pemberdayaan remaja muslim di sekitarnya. Remaja masjid memiliki harapan yang sangat tinggi baik harapan bagi dirinya maupun agama, bangsa, dan negara

(Rizky, 2020).

Generasi muda yang bertujuan menjadi ujung tombak kemkamuran masjid pada masa kini dan masa akan datang. Sebab mereka adalah kader-kader umat Islam yang perlu disiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan. Bagi generasi muda, risma sangat penting untuk dijadikan pembinaan. Sehingga mereka dapat memahami secara benar tentang Islam, dan pada akhirnya bisa turut berperan dalam gerakan dakwah Islam.

2.2.3. Peran Remaja Masjid

Peran adalah aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Dia menjalankan suatu peran. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Di era modern ini remaja masjid merupakan organisasi yang benar-benar, memikirkan perkembangan Islam dalam suatu perhimpunan atau perkumpulan yang cenderung mencintai masjid, dengan kata lain memakmurkan masjid serta ingin melatih membiasakan diri adapun peran remaja masjid dalam Astuti (2017) sebagai berikut:

- a. Remaja Masjid sebagai bentuk jati diri.
- b. Remaja Masjid sebagai pengembang potensi
- c. Remaja Masjid sebagai motor dalam pengembangan dakwah.

2.3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan yang penulis kerjakan, yang dapat membantu penulis dijadikan sebagai sumber sekunder dari penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Adi Hermawan (2012)

Penelitian ini dengan judul peran Masjid sebagai pusat pendidikan islam dalam pembentukan akhlak remaja (di Masjid Al-Muhajirin Semanggi Pasar Kliwon Surakarta). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran masjid Al-Muhajirin Semanggi; dan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan; (1) Peran masjid Al-Muhajirin yang pertama adalah memperbaiki tata administrasi dan manajemen, administrasi sebagai konsep kegiatan dan manajemen adalah pelaksanaannya. Pada praktiknya, administrasi dan manajemen melahirkan beberapa kegiatan pembelajaran dan pembinaan dalam pendidikan Islam khususnya dalam pembentukan akhlak remaja. Termasuk pembelajaran adalah TPA/TPQ, kajian remaja baik yang

sifatnya umum dan intensif, kajian rutin ba'da maghrib dan isya untuk jamaah (kajian pemikiran Islam, pendidikan akhlak, kitab sholih bukhori, kitab dosa-dosa besar, fiqh Ikhtilaf, tafsir Al-Qur'an), program kerja remaja masjid (hafalan Al-Qur'an, bahasa arab, kajian rutin, binaan dan regenerasi remaja masjid), dan pengadaan kegiatan bakti sosial, out bond, rihlah yang bersifat refreshing. (2) Faktor pendukungnya adalah tersedianya masjid; animo positif jamaah dan masyarakat; komunikasi dan kerjasama yang baik; adanya forum remaja masjid dan metode kajian, kegiatan yang bervariasi, dan penceramah atau ustadz yang menarik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya Sumber Daya Manusia yang memadai dan sulitnya kemauan remaja mengikuti organisasi masjid; masalah pendanaan yang belum tetap; adanya konflik perbedaan keyakinan dan pendapat antar kelompok organisasi; godaan kenakalan remaja dan provokasi dari oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga menghambat minat organisasi remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Hermawanini mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada pembahasan strategi dakwah. Yang menjadi perbedaan adalah penelitian yang dilakukan penulis ini lebih memfokuskan pada strategi dakwah yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam membina akhlak Remaja.

2. Fakhruhman (2019)

Penelitian ini dengan judul Pembinaan Akhlak Remaja Melalui

Risma (Studi Pada Risma Al-Iman Jalan Seruni Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembinaan akhlak remaja melalui Risma (Studi pada Risma Al-Iman Jalan Seruni Kel. Nusa Indah Kec. Ratu Agung Kota Bengkulu). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* teknik pengumpulan data, metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pembinaan akhlak remaja melalui Risma adalah pembinaan akhlak dilihat dari ruang lingkup akhlak yaitu, akhlak pada Allah, akhlak pada manusia/sesama, akhlak pada lingkungan, pembinaan akhlak kepada Allah dengan sholat, sholat merupakan salah satu cara kita untuk bersyukur kepada Allah, kegiatan yang lain yaitu mengaji, tadarusan kegiatan ini juga meningkatkan pengetahuan tentang kandungan ayat serta perbaikan tajwid dilengkapi dengan kegiatan ceramah agama serta menghafal asmaul husna, yang kedua adalah akhlak kepada manusia/sesama meliputi ceramah agama, yang dimana kegiatan ini memperlerat silaturahmi, karena disetiap kegiatan ini berlangsung mereka semua berkumpul dan belajar bersama,

Selain itu ada kegiatan yang mendukung lainnya adalah rabana, nasyid di sini mereka belajar bekerja sama dalam menyalurkan pendapat dan ide-ide mereka, pada waktu minggu pagi diadakan jogging agar

mereka bertambah semangat kembali, yang terakhir adalah akhlak kepada kelestarian serta tidak merusak lingkungan, kegiatan ini yang termasuk di sini adalah gotong royong masjid, menjaga kerapian buku-buku, yasin, Al-Quran, maka dengan kegiatan gotong royong yang mereka lakukan baik di lingkungan masjid maupun di luar masjid. Kegiatan ini dilakukan agar remaja terbiasa cinta pada lingkungan, selalu menjaga kebersihan agar terciptanya kenyamanan bersama. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak remaja di risma AlIman, faktor pendukung adalah adanya dukungan dari masyarakat, serta bimbingan yang tekun oleh pembina risma, sumber dana yang sangat mencukupi, sarana dan prasarana yang lengkap. Sedangkan faktor penghambat adalah kedisiplinan yaitu masalah penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan risma dan adanya perbedaan pendapat anggota Risma. Pembinaan akhlak remaja melalui Risma adalah pembinaan akhlak dilihat pekerjaan, awam pendidikan dan kurangnya didikan agama dan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhrurrahman ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada pembahasan pembinaan akhlak remaja. Yang menjadi perbedaan kemudian adalah pada metode penelitian.

3. Ika Maimunah (2019)

Dengan judul metode dakwah dalam pembinaan akhlak Remaja Tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 22 Metro Pusat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah apa yang digunakan dalam

Pembinaan Akhlak Remaja. Metode yang digunakan dalam penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif lapangan. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu diketahui bahwa metode dakwah yang digunakan dalam pembinaan akhlak dengan menerapkan metode dakwah *mauidzhotil khasanah* yaitu pemberian nasehat-nasehat yang baik, kemudian dilaksanakan dengan metode *al-hikmah* yaitu melalui pendekatan-pendekatan yang mampu diterapkan dengan membaca kondisi dari remaja tunagrahita sendiri selanjutnya metode *bil-Qolm* yaitu metode dengan tulisan-tulisan yang sering digunakan saat remaja sulit untuk diberikan dengan sekedar nasehat saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Maimunah ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada pembahasan pembinaan akhlak remaja. Yang menjadi perbedaan adalah objek penelitian dan lokasi penelitian.

2.4. Kerangka Berpikir.

